

**PERAN PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK
MENURUT AL MAWARDI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

J A Z U L I
NIM.00410317

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jazuli

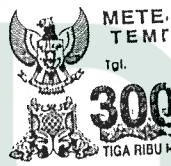
NIM : 0041 0317


Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 30 Maret 2005

Yang menyatakan,




JAZULI
NIM. 0041.0317

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mahmud Arif, M.Ag.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Jazuli

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Jazuli
NIM : 0041 0317
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PERAN PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK
MENURUT AL MAWARDI

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2005
Pembimbing,

Mahmud Arif, MAg.
NIP. 150282517

Sukiman, M.pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
NOTA DINAS KONSULTAN
Hal : Skripsi
Saudara Jazuli
Lamp: 7 eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb


Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Jazuli
NIM : 00410317
Jurusan : PAI
Judul : PERAN PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK
MENURUT AL MAWARDI

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu pendidikan Islam.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 01 Juni 2005
Konsultan,


Sukiman, M.pd
NIP 150282518



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/051/2005

Skripsi dengan judul : **PERAN PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK MENURUT AL MAWARDI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JAZULI

NIM : 00410317

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa, tanggal 26 April 2005 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

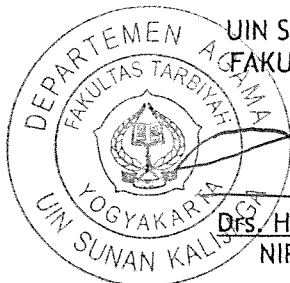
Penguji I

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 150110383

Penguji II

Sukiman, S.Ag, M.Pd.
NIP. 150282518

Yogyakarta, 13 Juni 2005



UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

سِيْرَةُ الْمَرْءِ عَنِ سَرِيْرَتِهِ

"Perilaku seseorang menunjukkan kepribadiannya"*)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*) Hawin Murtadlo, *Agenda Muslim Khasanah Ilmiah Islamiyah*, (Solo: Al-Qowam, 2001), hal. 38.

ABSTRAK

JAZULI. *Peran Pendidikan Moral pada Anak menurut Al Mawardi*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Penelitian ini berawal dari kegelisahaan penyusun melihat fenomena kehidupan modern yang berdampak negatif pada perilaku anak didik dan belum diimbangi oleh pendidikan moral sampai menyentuh aspek afektif dan psikomotorik khususnya dalam pengembangan kesadaran moral anak. Untuk itu peran pendidikan moral diperlukan. Penyusun mencoba mengkaji ulang karya al Mawardi yang selama ini masih belum banyak diperhatikan, yaitu *Adab al Dunya wa al Din*. Keunikan dari pemikiran pendidikan al Mawardi dalam kitab tersebut sebagian besar dilaksanakan melalui pengalaman mengajarnya. Berangkat dari realitas tersebut maka penyusun merumuskan masalah bagaimana peran pendidikan moral al Mawardi dan relevansinya pada pendidikan masa kini. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran pendidikan moral bagi anak dilihat dari pandangan al Mawardi dan untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan sekarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi baik sumber primer maupun sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode reflektif dan analisis hermeneutik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: mendeskripsikan, menerjemahkan, dan menginterpretasikan dengan pendidikan moral lain.

Hasil penelitian menunjukkan peran pendidikan moral al Mawardi adalah 1) memahami kesadaran moral anak sesuai tingkat perkembangannya melalui pembentukan kebiasaan yang baik dan moral baik (*akhlak al karimah*) serta introspeksi diri yang saling berkesinambungan demi kemuliaan jiwa.2) agar terbentuk kepribadian yang utuh dalam berperilaku dan bersikap pada diri anak. Sedangkan relevansi pendidikan moral al Mawardi dapat dilihat dari pendidikan moral dan peran pendidikan moral, di mana pendidikan moral al Mawardi mengarah pada integritas antara akal dan wahyu dalam mengembangkan sistem penalaran berpikir melalui metodologi yang benar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta mewujudkan dasar pendidikan demokrasi. Adapun relevansi peran pendidikan al Mawardi terfokus pada tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi pada anak didik baik intern maupun ekstern demi memenuhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memenuhi kompetensi dasar berupa kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Di samping itu, memahami pendidikan moral tanpa melupakan faktor *hidayah* sebagai penentu dalam mewujudkan keberhasilan membentuk kepribadian yang utuh.[]

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.
اما بعد

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpah rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Peran Pendidikan Moral pada Anak menurut al Mawardi. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunannya tidak mungkin selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Kepada Ibu Nyai Barokah Asyhari dan para Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah yang selalu mendorong serta memberi motivasi kami dalam menyusun skripsi ini
5. Kepada Ibu dan saudara-saudaraku yang telah mengasihi, mencintai, dan menyayangi serta mendo'akanku hingga detik ini.
6. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebut satu persatu.

Kepada semuanya, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya. Amin

Yogyakarta, 20 Maret 2005

Penyusun



Jazuli

Nim: 00410317

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Alasan Pemilihan Judul.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Pembahasan	23

BAB II : RIWAYAT HIDUP AL MAWARDI	25
A. Riwayat hidup Al Mawardi	25
B. Karya-Karya Ilmiah Al Mawardi	30
BAB III : PENDIDIKAN MORAL DAN PERANNYA	
BAGI ANAK MENURUT AL MAWARDI.....	34
A. Pendidikan Moral Al Mawardi.....	34
1. Pengertian Pendidikan Moral	34
a. Pengertian moral.....	34
b. Pendidikan Moral	39
2. Tujuan Pendidikan Moral.....	42
3. Sumber Pendidikan Moral.....	44
4. Metode Pendidikan Moral.....	47
B. Peran Pendidikan Moral	53
1. Pendidikan moral dalam tingkat perkembangan anak.....	53
2. Pendidikan moral bagi pembentukan kepribadian anak.....	63
3. Hubungan pendidikan moral dan kepribadian anak menurut al Mawardi.....	69
BAB IV : RELEVANSI PENDIDIKAN MORAL ANAK DENGAN	
PENDIDIKAN MASA KINI	73
A. Relevansi Pendidikan Moral al Mawardi.....	73
B. Relevansi Peran Pendidikan Moral al Mawardi.....	77
BAB V : PENUTUP.....	87
A. Simpulan.....	87

B. Saran-Saran	88
C. Kata Penutup	88
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses panjang dalam rangka menghantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan mengalami kehidupan yang bercita-cita dan tujuan pasti.¹ Pendidikan juga bukanlah sekedar memanusiaikan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.²

Pendidikan dipandang sebagai suatu aspek yang mulia dan memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi penerus, agar tidak kehilangan pegangan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang mereka pegang selama ini atau tidak terhambat intelektualnya, dalam arti senantiasa terjaga dan sadar akan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di satu sisi, perkembangan zaman telah memberikan berbagai kemudahan di berbagai sisi kehidupan. Namun, di sisi lain ada hal yang paling menonjol dan

¹ Ahmad Syaffi Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa", dalam Muslih Musa dan Aden Wijdan SZ (ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradapan Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 63.

² Raharjo, "Pemikiran Abdullah Ulwan Nasikh dalam Pendidikan", dalam Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal. 54.

paling mencemaskan dari peradaban masa kini, yaitu lepasnya ikatan moral (akhlak) yang diajarkan agama. Pasalnya, perkembangan tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan kerohanian dan pergeseran nilai-nilai, sehingga bila dicermati realitas kehidupan anak-anak saat ini cukup terpopulasi oleh budaya negatif. Oleh karena itu, bila anak-anak sekarang hanya dibekali pengetahuan seadanya, dikhawatirkan mereka tidak mampu untuk mengarungi roda kehidupan yang semakin kompleks.

Pesatnya perkembangan *sains* dan teknologi sebagaimana yang ditulis di atas berdampak pada perubahan sikap dan gaya hidup setiap orang yang sudah mapan. Begitu juga kemajuan ilmu dan filsafat pendidikan telah memacu para pemerhati pendidikan mengkaji ulang persoalan-persoalan yang senantiasa muncul di masyarakat dan mempertanyakan peran pendidikan dalam mempersiapkan anak didik bagi tugas masa depannya.

Pendidikan yang kini diyakini sebagai proses transmisi dan transformasi normatif pada anak didik, ternyata banyak menemukan hambatan dalam usaha-usaha kesadaran moral dan belum berhasil menanamkan norma-norma moralitas. Pendidikan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang moral yang bersifat kognitif. Pada perkembangannya, pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif hanya dimaksudkan untuk memenuhi otak dengan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan manusia yang cerdas secara keilmuan tetapi bermental bejat, pencuri, penjahat, dan lain-lain.

Pengabaian aspek afektif akan merugikan perkembangan anak didik secara individual maupun sosial. Tendensi yang ada ialah anak didik tahu banyak tentang

sesuatu, namun pengaplikasian secara positif terhadap apa yang mereka ketahui belum sepenuhnya dilakukan. Dengan bahasa sederhana bahwa apa yang mereka ketahui tidak sesuai dengan perilakunya.³

Menurut Islam, pendidikan merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh siapapun, karena dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan potensinya. Karena pada dasarnya manusia adalah suci, akan tetapi ia mempunyai dua fungsi: *pertama*, bisa menjadi baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan. *Kedua*, bisa menjadi manusia jahat dan buruk karena salah asuhan, tidak berpendidikan, dan tanpa norma-norma agama. Dengan demikian potensi (fitrah) manusia itu harus disalurkan, dibimbing, dan diluruskan pada jalan yang sesuai dengan arahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. :

عن أبي هريرة، أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata, bahwa Rasullulah Saw. bersabda: Tidak seorang anak pun yang dilahirkan kecuali membawa potensi (fitrah) maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.* (HR. Muslim)⁴

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada anak setelah mereka dewasa

³ Suyanto dan Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III* (Yogyakarta: Aditya Media, 2001), hal. 153-154.

⁴ Imam Muslim, *Kitab Shohih Muslim* (Beirut: Qana'ah, tt), Jilid 2, hal. 458.

lebih dominan dipengaruhi lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Secara pedagogis, manusia pada dasarnya dapat dikatakan sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Pada sisi ini pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup agar tumbuh menjadi dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Perkembangan potensi (fitrah) manusia ke arah yang positif sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya, khususnya pendidikan Islam.

Berbagai macam problematika pendidikan yang selama ini berjalan salah satunya nampak pada perilaku anak didik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa, baik itu tawuran pelajar, kasus narkoba, dan kasus-kasus lain yang mengenai anak didik. Semuanya mengarah pada sikap dan perilaku anak didik yang dapat menghancurkan dirinya sendiri maupun bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak manusia yang harus dipikul dari satu generasi untuk disampaikan pada generasi berikutnya.

Hakikat pendidikan dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak, juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi tertentu.

Demikian strategisnya peranan pendidikan bagi umat Islam untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat upaya pendidikan, maka pendidikan merupakan tuntutan dan keharusan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. QS. an-Nisa' (4): 9:

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا
قولا سديدا.

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah Swt., orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (pendidikan) mereka, oleh sebab itu hendakny mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan hendakny mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁵

Bila pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas anak didik sedemikian rupa sehingga dalam sikap dan perilakunya diatur oleh nilai-nilai Islam yang sangat dalam dirasakan, maka selain diperlukan moral positif yang berakar pada agama, juga moral *reasoning* untuk menghadapi moral yang timbul.⁶

Dalam bahasa lain, sebagaimana dikatakan Ki Hajar Dewantara bahwa kejujuran dan budi pekerti itu menunjukkan sifat batin manusia, seperti kesadaran tentang kesucian, kemerdekaan, keadilan, ketuhanan, kasih, kedamaian, dan sebagainya.

Dengan didukung oleh moral *reasoning* tersebut, maka nilai moral merupakan buah dari keimanan yang meresap dalam diri anak sehingga semakin kuat keimanan seseorang diharapkan perilakunya semakin positif. Hal ini juga ditegaskan oleh Noeng Muhajir bahwa manusia dapat *survive* karena adanya komitmen pada nilai-nilai moral. Bila semua orang tidak pernah mentaati

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hal. 116.

⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerjemah: Sori Singer (Jakarta: Pustaka firdaus, 1996), hal. 23.

janjinya, acuh pada tanggung jawabnya, dan mempermainkan patokan-patokan moralitas, maka dapat dibayangkan hancurnya masyarakat manusia.⁷ Maka di situlah peran pendidikan moral diperlukan.

Persoalan pendidikan moral bukanlah persoalan baru. Para ahli pendidikan dalam merumuskan konsep pendidikannya telah mengaitkan dan menjadikan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya moral yang baik pada anak didik merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan.

Pendidikan moral merupakan sarana yang penting menuju ke arah tertibnya manusia yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Athiyah al Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam, yang berorientasi pada jiwa, budi pekerti, dan moral (akhlak) yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.⁸ Diikuti pula oleh pandangan Abdullah Ulwan bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral, keutamaan pernanagai, tabiat yang harus miliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak didik sejak masa bayi hingga masa mukallaf⁹.

⁷ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal. 12.

⁸ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah: Bustami, A. Gani, Djohar Bahary (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 1.

⁹ Raharjo, "Pemikiran Abdullah Ulwan Nasikh dalam Pendidikan", dalam Ruswan Thoyib dan Darmu'in, *Pemikiran pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hal.63.

Pendidikan moral penting dilakukan untuk mewujudkan suatu tata kehidupan individu maupun kolektif yang bermoral bahkan dalam kaitannya dengan aspek moral manusia. Usaha pendidikan moral mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi preventif dan kuratif. Fungsi preventif mengarah pada usaha dini untuk menghiasi anak didik dengan budi pekerti luhur dan mencegah dari tingkah laku yang buruk. Fungsi ini bisa dimaksimalkan pada masa pembentukan tingkah laku dan watak anak. Sedangkan fungsi kuratif mengemban misi pembenahan atau perbaikan, yaitu berusaha memperbaiki moral anak dari moral negatif menuju moral positif.

Di sisi lain, paradigma pendidikan moral dalam pendidikan formal¹⁰ kenyataannya sering kali berbenturan dengan paradigma pendidikan yang lebih kuat. Misalnya paradigma "link and match", yang mengedepankan pemberdayaan manusia melalui pendidikan ke arah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih menuju era industrialisasi dan globalisasi, sehingga tanpa sadar pendidikan mengalami pergeseran makna menjadi suatu proses yang lebih mementingkan tenaga kerja yang hanya mementingkan otot fisik dan kecerdasan akal, lulusan siap pakai, daripada lulusan (*outcome*) yang mempunyai budi pekerti (moral, akhlak, watak) mulia yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang beradab.

Dengan demikian, pendidikan moral bukanlah suatu hal yang mengada-ada dan tumpang tindih dengan pendidikan pada umumnya. Karena pada dasarnya

¹⁰ Syukani HR, *Pendidikan Paspor Masa Depan; Prioritas pembangunan dalam otonomi Daerah* (Jakarta: Nuansa Madani, 2001), hal. 23-24.

pendidikan moral mempunyai fungsi untuk membentuk anak didik yang bermoral yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan kecenderungan seperti itu maka pendidikan moral diharapkan mampu memberikan suasana lebih moralis demi keteraturan hidup yang serba tidak menentu ini terutama bagi anak. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ulang yang selama ini dikatakan monoton atau salah dalam menerimanya, khususnya tentang keberadaan pendidikan bagi anak yang selama ini masih minim dan belum banyak diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusun mengangkat seorang tokoh pemikir pendidikan yaitu al Mawardi. Penyusun melihat ide pemikiran beliau sebagai hal baru dalam pendidikan, khususnya pada aspek perkembangan pendidikan moral. Hal tersebut tak lepas dari kondisi sosial-budaya dan politik, dimana al Mawardi hidup, dimana banyak mengalami kegersangan atau ketidakteraturan, sebagaimana yang sekarang kita alami ini. Dalam masalah pendidikan moral, al Mawardi sendiri mengalami langsung kondisi yang sebenarnya. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai *Qadhi* dia juga menyempatkan diri untuk mengajar (guru) di Baghdad dan Bashrah, hingga pada akhirnya beliau menuliskan karya tentang moral agama, sosial, dan gagasan tentang pendidikan moral dalam karyanya yang terkenal dengan *Adab al-Dunya wa al-Din*.

Penyusun mencoba menganalisis tentang peran pendidikan moral bagi anak didik yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku serta membentuk kebiasaan anak didik melalui pemahaman secara kritis terhadap realitas yang dihadapi sehingga akan membentuk kepribadian yang utuh dilanjutkan dengan realitas pendidikan moral yang sekarang dimunculkan dalam pendidikan. Untuk

itulah penyusun menulis skripsi ini yang membedakan penulisan tesis sebelumnya yang ditulis oleh Mahmud Arif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pendidikan moral pada anak menurut al Mawardi?
2. Bagaimana relevansi pendidikan moral al Mawardi dengan pendidikan masa kini?

C. Alasan Pemilihan Judul

1. pendidikan moral al Mawardi belum banyak dikaji khususnya pada perkembangan moral anak dan kepribadiannya serta adanya kesesuaian kondisi moral masyarakat pada saat itu dengan sekarang.
2. Terbaikannya pendidikan moral yang hanya sebatas teori dan hanya mementingkan kecerdasan intelektual sehingga terjadi ketimpangan kepribadian.
3. Pendidikan moral sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak yang sehat dan wajar sehingga mampu menjalani hidup dengan baik dan benar di lingkungan mereka kelak.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui peran pendidikan moral pada anak dilihat dari pandangan al Mawardi.
- b. Untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan sekarang.

2. Manfaat:

- a. Sebagai pendidik, agar dalam melakukan proses pendidikan lebih menekankan pembentukan perilaku yang bermoral bagi anak.
- b. Sebagai sumbangan pendidikan dalam rangka memperkaya hasanah ilmu pendidikan khususnya bidang pendidikan moral anak.
- c. Menemukan hal baru dalam pendidikan moral.
- d. Sebagai sumbangan terhadap pemikiran perkembangan moralitas umat manusia.

E. Kajian Pustaka

Peran pendidikan moral sangat penting keberadaannya di tengah zaman yang semakin maju peradabannya. Perilaku moral yang selama ini hanya sebagai nilai normatif perlu adanya pengejawantahan melalui pembiasaan yang ditunjukkan pada sikap dan perilaku sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan moral anak. Dalam rangka menghayati moralitas yang sudah dipahami, diperlukan pengalaman-pengalaman melalui penerapan dalam berbagai keadaan dan kesempatan.¹¹

Ada beberapa karya yang telah membahas tentang akhlak, antara lain: *Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al Mawardi)*, tesis oleh Mahmud Arif Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1998). Ringkasan isi tesis tersebut antara lain: menyingkap tentang pendidikan moral dan mengupas tentang implikasinya terhadap kependidikan moral, yang di dalamnya

¹¹ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prisma Sophie Press, 2003), cet I. hal. 26.

mengemukakan tentang pemikiran pendidikan moral al Mawardi. Dia menganalisis dengan menggunakan pendekatan filosofis-teoritik. Dia juga menjelaskan tentang "Konsep Pendidikan Moral Al Mawardi" dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No. 25 tahun I bulan Mei–Agustus 2000. Tulisan tersebut mengungkap tentang biografi al Mawardi yang dihubungkan dengan sosial-kultural yang melingkupi. Kemudian dia menjelaskan moral, sumber dan struktur moral, selanjutnya pemikiran (corak umum) al Mawardi. Berdasarkan analisisnya dia mengungkapkan bahwa al Mawardi sosok pemikir praktis dalam kancah sosial-politik yang memanas. Ia membagi moral menjadi dua sisi, *internal subyektif* dan *eksternal subyektif*. Pada akhirnya penulis menyimpulkan al Mawardi masuk dalam kategori pemikir yang bercorak *religius-rasional* dalam pendidikan moral.

Metode Penafsiran Al Mawardi; Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al Nukat Wa Al Uyun fi Tafsir Al Quran Al Karim, skripsi oleh Misbahul Huda Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2003), menjelaskan tentang metode penafsiran Al Quran menurut Al Mawardi dalam tulisan tafsirnya tersebut.

Konsep Pendidikan Moral al-Ghazali dan Emile Durkeim Skripsi: Ahmad Sahar IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2000), menjelaskan tentang perbandingan pendidikan moral Al Ghazali dengan Emile Durkheim dalam menghadapi era modern dan implikasi pendidikan moral keduanya dalam menghadapi peradaban.

Pembahasan Mahmud Arif dalam masalah pendidikan moral al Mawardi masih terbatas serta hanya mengkategorikan aspek pemikiran Al Mawardi tentang moral serta implikasinya terhadap pendidikan moral. Sebagaimana yang penyusun kehendaki, pembahasan di atas cukup berdekatan dengan pembahasan skripsi penyusun namun berbeda obyek material serta tinjauannya. Karena kedekatannya, maka karya Mahmud Arif baik berupa tesis maupun tulisan jurnal itu penyusun jadikan sumber sekunder.

Penyusun di sini membahas tentang apa yang belum jelas dibahas oleh penyusun-penyusun sebelumnya yaitu mengenai *Peran Pendidikan Moral pada Anak Menurut al Mawardi*. Kemudian penyusun mencari titik relevansinya dengan pendidikan moral pada masa sekarang.

F. Landasan Teori

Peran ialah sesuatu yang sudah menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Menurut kamus Bahasa Indonesia, peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹²

Berkait masalah moral, ada beberapa istilah-istilah lain yang sering digunakan secara bergantian, antara lain etika, akhlak, dan susila. Mengenai istilah tersebut banyak penulis tidak membedakan secara spesifik dalam pemakaiannya, meskipun demikian akan dijelaskan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah sama-sama menentukan nilai perbuatan manusia dengan

¹² W J S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 667.

keputusan baik dan buruk. Sebagai perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Moral, tolak ukurannya pada norma-norma suatu masyarakat dan bersifat praktis. Akhlak, tolak ukurnya didasarkan pada al Quran dan al Hadis. Sedangkan etika didasarkan pada akal pikiran manusia yang bersifat teori dan orientasi universal. Adapun pemahaman istilah moral dalam skripsi ini tidak untuk mencampuradukkan kandungan isi darinya tetapi memadukannya pada hal-hal yang tidak bertentangan sehingga isi kandungannya meluas dan mencakup bidang kajian secara menyeluruh serta lengkap yaitu tentang perbuatan manusia.

Sebagai lanjutan dari uraian tersebut al Mawardi menjelaskan tentang moral kedalam dua bagian yaitu: moral diri (akhlaqu al zat) dan moral kehendak (afa' alu al iradat) dari kedua bagian tersebut diperinci menjadi dua adalah yang bersumber dari dalam diri (instink) dan berasal dari lingkungan, sedangkan al Ghazali memberi gambaran tentang akhlak dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin. Khuluq* atau perangai adalah suatu kondisi yang tetap pada jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pemikiran. Dalam definisi tersebut Al Ghazali menekankan pada kondisi jiwa yang merupakan sumber perbuatan akhlak. Indikator akhlak yang bersumber dari jiwa seseorang adalah mudah dilakukan dan tidak melalui proses pertimbangan dan pemikiran lagi.¹³

Sebelum menjelaskan tentang pendidikan moral perlu adanya sebuah teori, antara lain teori psiko analisa Sigmund Freud. Freud menyatakan bahwa semua

¹³ Tim Penyusun LPAB dan UCY Press, *Studi Islam Praktis*, (Yogyakarta: UCY Press 1999), hal. 99.

tingkah laku manusia muncul dari dalam dirinya dan timbul dari pengendapan, pengalaman yang sudah-sudah. Adapun hubungannya dengan pendidikan moral, ada beberapa teori yang menjelaskan tentang usaha menumbuhkan dan mengembangkan moral. Pertama, Teori perkembangan kognitif, awalnya dikemukakan oleh John Dewey, dilanjutkan Piaget dan disempurnakan Lawrence Kohlberg. Lawrence Kohlberg membagi tahap perkembangan moral menjadi tiga:

Pertama, Pra konvensional. Pada tingkatan ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah. *Kedua*, konvensional. Pada tingkatan ini berusaha ke arah pemeliharaan keluarga masing-masing. *Ketiga*, Post konvensional. Pada tingkatan ini ada usaha untuk menjelaskan pada anak dalam mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok yang memegang prinsip-prinsip tersebut¹⁴ Pendapat Lawrence Kohlberg tersebut terfokus pada pertimbangan (penawaran) moral anak.

Melalui tahapan-tahapan tersebut teori ini menekankan terwujudnya moralitas. Pendidikan moral hendaknya mempertimbangkan tahapan penalaran moral anak didik karena pada dasarnya semakin tinggi penalaran moral seseorang semakin tinggi moralitas yang dimilikinya.

Kedua, teori belajar sosial. Teori ini bersumber dari ajaran empirisnya John Lock dan behaviorismenya Watson dan Skinner, yang memandang hakikat manusia seperti kertas kosong yang siap ditulisi oleh masyarakat. Untuk

¹⁴ Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap perkembangan Moral*, penerjemah: Jhon De Santo, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 143.

membentuk moral, pendidikan moral hendaknya mempelajari mengenai apa saja yang seharusnya dikerjakan oleh setiap orang dalam masyarakat.¹⁵

Menurut Athiyah Al Abrasyi, jiwa dari pendidikan Islam adalah budi pekerti dan akhlak. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya bermaksud mentransfer segala macam ilmu untuk memenuhi otak anak didik melainkan mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan rasa keutamaan, dan membiasakan mereka dengan akhlak yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang ikhlas, suci, dan jujur.¹⁶

Pendidikan moral tidak akan terlepas dari adanya pandangan-pandangan tentang moral (akhlak) sebagaimana yang dikatakan oleh Miqdad Yaljin. Adapun pandangan-pandangan itu antara lain: *pertama*, bahwa pendidikan moral berkaitan dengan pembiasaan. *Kedua*, bahwa pendidikan moral dapat membedakan jalan yang baik dan buruk serta menentukan sifat dengan pasti. *Ketiga*, bahwa pendidikan moral berkaitan dengan pola penugasan, termasuk kalimat teguran. *Keempat*, bahwa pendidikan moral tidak hanya pada tingkah laku tetapi juga membersihkan jiwa dari setiap perbuatan buruk. *Kelima*, perbuatan moral membentuk kesiapan sikap bermoral (berakhlak) mewujudkan kesiapan diri

¹⁵ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Sosial*, hal. 273.

¹⁶ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet II. hal.1.

dengan mudah serta atas kemauan diri.¹⁷ Karena keterkaitan itu akan membentuk tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Menurut Al Ghazali, pendidikan moral adalah menanamkan akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiram dengan petunjuk dan nasehat, sehingga pribadinya menjadi baik yang buahnya berupa kemuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk kepentingan negara.¹⁸ Sedangkan pendidikan moral menurut al Ghulayani adalah menanamkan akhlak utama budi pekerti yang mulia dalam jiwa anak, sejak kecil ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dengan tenaganya sendiri.¹⁹

Dari beberapa terminologi yang telah dikemukakan tersebut, maka salah satu prinsip dasar pendidikan al Mawardi adalah adanya hubungan keseimbangan antara kebebasan secara kritis (demokratis) dan kewibawaan pendidik, ini berarti pendidikan moral merupakan bentuk hubungan mencerdaskan juga merupakan bentuk normatif (antara idealita dan realitas dapat dicapai), dari hal itu maka pendidikan moral al Mawardi berorientasi pada pendidikan yang mampu menyadarkan anak didik melalui pembiasaan moral (akhlak) dengan cara

¹⁷ Miqdad Yaljin, *Kecerdasan Moral: Pendidikan Moral yang Terlupakan*, Penerjemah: Tulus Musthofa, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003), hal. 19-23.

¹⁸ Raharjo, "Pemikiran Pendidikan Abdullah Ulwan", dalam Muslih Musa dan Aden Wijdan SZ(ed), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 63.

¹⁹ Ahmad Muthohar, "Pemikiran pendidikan Al Ghulayani", dalam Muslih Musa dan Aden Wijdan S (ed), *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 121.

mengembangkan potensi akal yang dapat memunculkan kepekaan moral sehingga anak mampu membedakan perilaku baik dan buruk.

Menurut Ahmad D Marimba pada dasarnya anak yang dilahirkan oleh orang tuanya dalam keadaan tidak berdaya dan dengan mempunyai tiga bekal (pendengaran, penglihatan dan hati) untuk mencapai kesempurnaan. Dengan demikian berarti anak mengandung banyak kemungkinan untuk berkembang baik jasmani maupun rohaninya. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dari segi rohani, anak mempunyai bakat yang masih belum dikembangkan, mempunyai kehendak perasaan dan pikiran yang belum matang.²⁰ Semua kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi sendiri oleh anak melainkan tergantung pada orang lain.

Menurut Athiyah al Abbrasi metode pendidikan moral yang sesuai antara lain:

- a. Pendidikan moral atau akhlak secara langsung, yaitu pendidikan dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu kepada anak didik, dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan menuntutnya pada amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan moral atau akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan kisah-kisah nyata dalam

²⁰ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1989), hal.

pendidikan moral atau akhlak. Hal itu karena bagi anak-anak sebagai sugesti dari luar.

- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka sengaja meniru ucapan, perbuatan, gerak gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka.²¹

Menurut Langelveld, seseorang mampu dididik karena ada dua kenyataan yang secara kodrat dibutuhkan oleh mereka. *Pertama*, anak itu makhluk yang secara kodrat membutuhkan pertolongan dan bimbingan. *Kedua*, anak mempunyai kemampuan untuk berkembang.²² Dalam hal ini untuk mendidik anak dalam pendidikan moral diperlukan kesinambungan antara bimbingan yang diberikan dengan kemampuan untuk berkembang (baik berupa ide, penalaran, dan klarifikasi) sesuai dengan tingkatan perkembangan moral anak.

Berkaitan dengan potensi anak didik, dalam psikologi ada beberapa aliran dalam pembentukan moral anak. *Pertama*, Aliran Nativisme yang mengatakan bahwa faktor bawaan yang berpengaruh pada pembentukan moral bisa berupa bakat, akal, kecenderungan. *Kedua*, Aliran Empirisme yang berpendapat bahwa faktor luar berpengaruh pada pembentukan moral, bisa berupa pelatihan, pembiasaan, pendidikan. *Ketiga*, Aliran konvergensi yang berpendapat bahwa

²¹ Athiyah al Abrasy, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Penerjemah: Abdullah Zaki al Kaaf (Yogyakarta, Pustaka Setia, 1993), hal.78.

²² Moh Zein, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1985), hal. 61.

antara Aliran Nativisme dan Aliran Empirisme saling mempengaruhi pembentukan moral.²³

Dalam proses pembentukan kepribadian pada anak didik ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan kembali yaitu internalisasi, sosialisasi, aplikasi, dan transformasi. Pendidikan merupakan *moral relation* juga interaksi normatif antara pendidik dengan anak didik. Kualitas interaksinya dapat bermacam-macam, mulai dari *transformasi* (*imitative*, kurang sadar, atau afektif spontan), menuju ke *transaksi* (kognitif, aktualisasi dalam situasi obyektif), dan akhirnya ke *trans-internalisasi* (fungsi evaluatif dominan, mempengaruhi kepribadian, menerima atau menolak nilai).²⁴ Dengan demikian anak adalah makhluk yang secara fitrah mempunyai potensi jasmani dan rohani namun potensi tersebut tidak mampu berkembang dengan baik tanpa adanya bimbingan dari pihak lain atau dapat dikatakan anak tidak dapat mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani tanpa adanya pendidikan.

G. Metode Penelitian

Dalam kajian ini pengumpulan data berasal dari buku tokoh-tokoh pemikir filsafat pendidikan dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan. Berkaitan dengan pembahasan di atas, penyusun berusaha mendiskripsikan data yang diperoleh dengan menggunakan:

1. Jenis Penelitian

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (andung : Rosda Karya, 1995), hal.42-45.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal. 133.

Studi tentang *Peran Pendidikan Moral pada Anak menurut al Mawardi* ini berdasarkan jenisnya merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis yaitu berusaha mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis atau interpretasi terhadap data tersebut.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Historis

Yaitu untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat²⁵ tentang biografi riwayat hidup al Mawardi dan pemikirannya tentang pendidikan.

b. Pendekatan Filosofis

Adalah pendekatan dalam memecahkan masalah dengan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis.²⁶

3. Sumber Data

a. Sumber primer

Sumber primer ialah informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab kepada pengumpulan atau penyimpanan data. Adapun sumber primer yang penyusun pergunakan adalah :

²⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2002), hal. 16.

²⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 15.

Kitab *Adab al-Dunya wa Ad Din* karya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Basrih Al Mawardi, Kairo: Darul Fikr, 1955.

Kitab *Tashil Al Nazar Wa Ta' Jil Zafar* karya Al Mawardi. Darul Fikr, tt.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder ialah informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada di antaranya :

- 1). Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- 2). Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2001.
- 3). Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1980.
- 4). Mahmud Arif, *Konsep Pendidikan Moral, Telaah atas pemikiran al Mawardi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Jurnal penelitian Agama, No 25 Tahun I Mei-Agustus 2000 tentang "Pendidikan Moral al Mawardi (Kajian Pemikiran Religius Rasional dalam Pendidikan Islam Klasik)".

4. Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pembahasan skripsi penyusun berusaha mendeskripsikan data dengan menggunakan data dokumenter. Data tersebut diperoleh dari sumber primer yang ditulis oleh Al Mawardi dan para tokoh lainnya yang membahas tentang al Mawardi.

5. Metode Analisis Data

a. Metode reflektif (abduksi) yaitu: penalaran yang menolak polarisasi antara abduksi dengan deduksi; penalaran yang secara kritis-dinamis bergerak antara abduksi dengan deduksi, antara teks dan konteks, sehingga diperoleh makna teks yang tepat dan produktif, bahkan bisa pula diungkap apa yang sebenarnya dibalik teks (muatan ideologis, moral ideal).²⁷

Data yang diperoleh dari sumber primer itu dianalisis dengan menggunakan metode analisis bahasa dan analisis konsep. Analisis bahasa menurut Harry Schofield sebagaimana dikutip Imam Barnadib adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dikandungnya. Adapun analisis konsep adalah suatu analisis yang mewakili gagasan atau konsep dengan menggunakan tata pikir historika-filosofis dan tinjauan definisi.²⁸

b. Analisis hermeneutik adalah metode analisis teks atau penafsiran terhadap teks yang dalam hal ini berkaitan dengan sumber primer yang berupa teks dengan signifikansi atau relevansi konteks melalui penafsiran.²⁹

²⁷ Tim Penyusun Tarbiyah PAI UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2004), hal.23.

²⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 90-92.

²⁹ Tim Penyusun Tarbiyah PAI UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2004), hal.22.

Dalam melakukan analisis ini, pertama diawali dengan mendeskripsikan, mempelajari, dan menginterpretasikan tentang berbagai materi yang dibahas dalam kitab *Adab al Dunya Wa al Din*, setelah melakukan proses analisis terhadap hasil-hasil interpretasi tersebut dengan membandingkan pendidikan moral lainnya. Kedua, analisis tersebut dipergunakan dalam rangka mengadakan pendalaman dan penjabaran interpretasi-filosofis terhadap gagasan dasar al Mawardi yang terungkap dalam karyanya. Untuk itu digunakan pendekatan hermeunetik yang memadukan antara intepretasi gramatikal dan intepretasi psikologis.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran awal dari susunan skripsi ini perlu penyusun ketengahkan sistematika pembahasan yang menunjukkan susunan bab demi bab sehingga dapat terlihat rangkaian skripsi yang sistematis dalam pembahasan. Adapun garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat pemilihan judul, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya dalam Bab II diuraikan secara umum tentang riwayat hidup al Mawardi dan karyanya yang berisi tentang riwayat hidup al Mawardi pendidikan dan karya-karyanya.

³⁰ E. Sumaryono, *Hermeunetik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 38-39.

Dilanjutkan dengan Bab III yang berisi tentang pendidikan moral menurut al Mawardi, pengertian pendidikan moral, tujuan pendidikan moral, sumber pendidikan moral, dan metode pendidikan moral. Dan peran pendidikan moral bagi anak yang berisi, pendidikan moral pada tingkat perkembangan anak, pembentukan kepribadian anak, hubungan pendidikan moral dengan kepribadian anak.

Bab IV, isi dari bab ini menjelaskan tentang relevansi pendidikan moral al Mawardi dengan pendidikan sekarang.

Bab V merupakan bab penutup dari keseluruhan pembahasan bab ini. Adapun bab penutup ini diawali dengan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.||



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

P E N U T U P

A. Simpulan

1. Peran pendidikan moral al Mawardi bagi anak adalah memahami kesadaran moral anak sesuai tingkat perkembangannya melalui pembentukan kebiasaan yang baik dan moral baik (*akhlaq al karimah*) serta introspeksi diri yang saling berkesinambungan demi kemuliaan jiwa agar terbentuk kepribadian yang utuh dalam berperilaku dan bersikap pada diri anak.
2. Relevansi pendidikan moral al Mawardi dapat dilihat dari pendidikan moral dan peran pendidikan moral, di mana pendidikan moral al Mawardi mengarah pada integritas antara akal dan wahyu dalam mengembangkan sistem penalaran berpikir melalui metodologi yang benar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta mewujudkan dasar pendidikan demokrasi. Sedangkan relevansi peran pendidikan al Mawardi terfokus pada tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi pada anak didik, baik intern maupun ekstern demi memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta memenuhi kompetensi dasar berupa kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dalam memahami pendidikan moral yang akan memunculkan kesadaran moral tanpa melupakan faktor *hidayah*

B. Saran-Saran

Bagi pembaca yang ingin mendalami tentang peran pendidikan moral anak menurut al Mawardi maka ada beberapa hal yang perlu dikaji, yaitu tentang memahami anak dalam penguasaan pendidikan moral, pengembangannya melalui penalaran secara kritis terhadap realitas moral yang dihadapi, dan munculnya aliran konvergensi Islam. Dari hal itu akan memunculkan berbagai pengembangan dalam psikologi Islam yang layak untuk dikaji kembali.

C. Kata penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Begitu pula salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Berkat karunia-Nya dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tentunya atas bantuan, arahan, serta dorongan banyak pihak. Oleh karenanya dengan kerendahan hati penyusun mengucapkan banyak terima kasih, semoga menjadi amal shalih pada masa yang akan datang.

Penyusun menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu besar harapan penyusun akan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi lebih sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah-lah segala sesuatu akan kembali dan semoga amal kita diterima di sisi-Nya, *Amin ya rab al alamin.*||

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hasan Al Mawardi, *Adab al Dunya wa al Din*, Beirut: Dar Fikr 1995.
- _____, *Tashil Nazar wa Ta'jil al Zafar*, Beirut: Darul fikr tt.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tassawuf*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam* Jakarta: Grasindo, 2001 .
- Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, Kairo: Maktabah al Nahdlah al Misriyah 1962.
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1964
- Ahmad Muthohar, "Pemikiran Pendidikan Al Gulayani", *Pemikiran Pendidikan kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999
- Ahmad Syafii Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa", *Pendidikan dalam Peradapan Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997
- Al Ghazali, *Ihya ulum al Din*, III , Beirut, Darul Fikr, 1975.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Penerjemah: Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Azymardi Azra, *Paradigma Pendidikan Nasional Rekontruksi Dan Demokrasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Wicaksana, 1994.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi* Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1998, Jilid 2
- Frans Magnis suseno, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- H. Saukani HR., *Pendidikan Paspur Masa Depan*, Jakarta: Nuansa Madani, 2001.
- Hartono, "Perkembangan Moral Pada Anak Tugas Pendidikan Dan Problematikanya", *An Nida Majalah Ilmu-Pengetahuan agama*, IAIN Sultan Syarif Qosim edisi LXXXI Th. XXIV Agustus- September 2000.
- Ibnu Maskawih, *Tahdzib Al Akhlaq wa Thahrir Al 'Araq*, Beirut: Darul kutub al Ilmiyyah, 1985.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Imam Muslim, *Kitab Shohih Muslim*, Bandung, Dahlan, Jilid II .
- Jalaluddin dan Umar Said, *Pemikiran Pendidikan Islam, Konsep Pengembangan fan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Pemikiran Pendidikan Kajian sosilogis-Filosofis*, Penerjemah: Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- Kahiruddin az zekery, *al A'lam*, Beirut: Dar al Ilm li Malayin, jilid IV, tt.
- Mahmud Arif, "Konsep pendidikan moral Al Mawardi", *Tesis*, pps IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- _____, "Konsep Pendidikan Moral Al Mawardi, Sebuah Model Pemikiran Relegius Rasional Dalam Pendidikan Klsaik", *Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga* No. 25. Th. IX Mei-Agustus. 2000.
- Majid Fahry, *Etika dalam Islam*, Penerjemah Zakiyuddin B, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mastuhu, "Menuju Pencarian Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam", dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan, *Pendidikan Islam dalam Industrial*
- Miqdad Yaljin, *Kecerdasan Otak, Pendidikan Yang Terlupakan*, Penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2003.
- Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam* Surabaya: al Ihlas, tt .
- Muhammad Zien, *Filasafat Pendidikan Islam*, Sumbangsih Offset, Yogyakarta: 1985.
- Muhammd AR, *Pendidikan di Alaf Baru Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prisma Sophie Press, 2003, Cet. I.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pelajar*, Jakarta: Logos, 1999 .
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah Dan Progresivme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004 .
- Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Rosda Karya, 1998 .
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rake Sarasin, 2003 .
- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, Jakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Raharja, "Pemikiran Pendidikan Abdullah Ulwan Nasikh", *Pemikiran Pendidikan Kajian Tokoh Klasik dan Kotemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Roland Dusko dan Whelen Mariellen, *Perkembangan Moral Piaget Dengan Khol Berg*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, UGM, Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sumaryono, *Hermeunetik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suyanto dan Hisyam, *Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Aditya, 2001.
- Syamsuddin Umar Usman Al Dzahaby, *Syiar al alam An Nabala'*, Beirut: Muassasa ar Risalah, 1990.
- Syihabuddin Abdillah Yakut, *Al Irsyad Al Arif ila Ma'rifat Al Adib*, Kairo: Maktabah Al Hindia, 1928.
- Tim Penyusun Tarbiyah PAI, *Panduan penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2004.
- UU SISDIKNAS, Nomor 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Yaqut Al Harmany, *Mu'jam al Udaba* :Dar al Ihya al Turas al Araby,tt.

Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1992.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

